

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hadis-Hadis yang membahas tentang penyakit *'ain* memiliki kualitas yang sahih dan termasuk dalam kategori Hadis aḥād 'azīz, yakni Hadis yang diriwayatkan oleh minimal dua orang perawi di setiap tingkat sanad. Kredibilitas Hadis-Hadis ini semakin kuat dengan adanya jalur tambahan berupa syāhid dan muttabi', yang menunjukkan bahwa kandungan Hadis tersebut dapat dijadikan sebagai landasan yang dapat dipercaya dalam pembahasan ilmiah keislaman, khususnya dalam ilmu Hadis.

Penyakit *'ain* merupakan gangguan yang nyata, yang timbul karena pandangan mata yang disertai perasaan iri atau kekaguman tanpa mengingat Allah. Meskipun tidak tampak secara fisik, dampaknya bisa sangat serius terhadap kesehatan fisik dan mental seseorang. Bahkan, *'ain* bisa terjadi tanpa niat buruk dari pelakunya, sehingga diperlukan kewaspadaan dan perlindungan diri yang kuat.

2. Kontekstualisasi dari hadis ini adalah: Masyarakat pra-islam dan awal islam memiliki kepercayaan kuat terhadap hal-hal supranatural, seperti sihir, jin dan terutama *'ain*. Mereka percaya bahwa pandangan mata seseorang terutama jika disertai ḥasad dapat menyebabkan kemalangan, penyakit bahkan kematian. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tentang *'ain* muncul dalam konteks menjawab realitas keyakinan masyarakat, sehingga tidak lahir dalam

ruang hampa budaya. Namun, Nabi tidak menolak secara langsung atau mengecam kepercayaan tersebut melainkan beliau menyikapinya secara bijak dan edukatif. Hal ini menunjukkan bahwa respon Nabi bersifat realistis dan kontekstual, dengan tujuan akhir menjaga akidah umat dari penyimpangan. Dengan demikian, hadis tentang *'ain* bukan pembenaran ilmiah terhadap mata jahat secara fisik, namun pengajaran etika dan spiritual yang dikemas dalam bentuk yang relevan dengan kondisi masyarakat Arab kala itu dan tetap bisa diambil hikmahnya untuk masa kini.

B. Saran

1. Kepada masyarakat secara umum, diharapkan agar memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai penyakit *'ain* sebagai bagian dari ajaran Islam yang bersumber dari Hadis Nabi SAW. Pemahaman ini penting agar tidak terjadi kesalahpahaman atau pengingkaran terhadap keberadaannya. Di era digital, masyarakat juga dihimbau untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial, agar tidak memancing iri hati orang lain dan terhindar dari potensi terkena *'ain*.
2. Bagi para akademisi dan mahasiswa, khususnya di bidang studi Hadis, disarankan untuk mengembangkan kajian Hadis dengan menggunakan pendekatan *Ma'ānī al-Ḥadīṣ* agar mampu menafsirkan makna Hadis secara relevan dengan kondisi kekinian. Pendekatan ini penting agar kajian Hadis tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga memberikan solusi nyata terhadap persoalan sosial dan spiritual masyarakat.
3. Untuk para pendakwah dan tokoh agama, sangat dianjurkan untuk terus memberikan edukasi kepada umat mengenai penyakit *'ain* dan cara

pencegahannya berdasarkan syariat Islam. Hal ini penting agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh praktik-praktik yang menyimpang, seperti perdukunan dan pengobatan yang tidak sesuai dengan prinsip Islam. *Ruqyah syar'iyah* sebagai metode pengobatan yang sesuai tuntunan Nabi perlu terus disosialisasikan secara luas.

4. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan agar memperluas cakupan penelitian tentang penyakit *'ain* dengan pendekatan multidisipliner, seperti melalui studi psikologi Islam, kesehatan mental, atau pendekatan sosial-budaya. Penelitian lapangan juga bisa dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengalaman masyarakat terkait penyakit ini, sehingga menghasilkan kajian yang lebih menyeluruh dan kontekstual.